

# **PENGARUH BAHASA MAKASSAR PADA BAHASA-BAHASA ABORIGIN DI AUSTRALIA UTARA: (SEBUAH PANDANGAN DENGAN KACAMATA SOSIOLINGUISTIK**

Nurdin Yatim  
Universitas Hasanuddin

## **Pendahuluan**

Makalah ini menggunakan istilah "Kacamata Sociolinguistik" dalam subjudulnya, supaya telaah kebahasaan yang diuraikan dapat dikaitkan dengan telaah-telaah kemasyarakatan, seperti sejarah, antropologi. Dengan demikian "headline" sociolinguistik dapat dipertanggungjawabkan (Hudson 1983; Labov 1970).

Pelayaran "orang-orang" Makassar (penyaji sengaja menghindari istilah "suku" Makassar) ke Australia telah banyak dikaji secara mendalam oleh sejarawan Eropa ataupun Australia. Dalam deretan ini perlu disebutkan nama-nama seperti Cense (1952), MacNight (1976), dan Spillett (1987). Para ahli ini telah memanfaatkan catatan-catatan perjalanan pelayar-pelayar Portugis, Inggris, Prancis, Belanda dan Prancis. Terakhir, sumber sejarah lokal di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, baik yang telah tercatat dalam Lontara, maupun yang masih berbentuk sejarah lisan tradisional, sudah mulai pula mendapat perhatian besar.

Para ahli telah sepakat bahwa pelayaran dari Makassar ke pantai Australia utara bermula sekurang-kurangnya pada pertengahan abad XVII. Spillett (1987) malah menduga waktu yang jauh sebelumnya, bahkan sampai pada abad XI, dengan mengangkat data dari sumber-sumber lokal di Indonesia. Catatan tertua tentang pelayaran ini masih selalu dirujuk pada tulisan George Finkel tentang pelayaran Abel Tasman ke Makassar, New Guinea, Cape York, dan Northern Territory, pada tahun 1644 sebagai berikut:

"...sighted a great fleet of praos, ocean going canoes used by the Malays."  
(Spillett 1987)

Selanjutnya, C.R. Boxer, seorang pedagang pengelana Portugis di Asia Tenggara pada tahun 1624-1627 menyatakan:

"the Makassars were making regular voyage to the coast of North Australia before 1654". (Spillett 1987)

Hubungan antara pelayar-pelayar Makassar dan Aborigin Australia di pantai utara digambarkan cukup intensif. Explorasi Inggris yang dilakukan oleh Thomas Forrest, dalam pelayarannya ke kepulauan Mergui, membuat catatan yang diterbitkan pada tahun 1792. Dalam pelayarannya pada tahun-tahun 1783/4, ia menyatakan:

I have been told by several Bugesses that they sail their paduakans to the northern part of New Holland, possibly Carpentaria Bay, to gather Swallow (Biche de Mer), which they sail to the annual China Junk at Makassar; they say also gold to be got there. I make no doubt but that our settlement in New Holland will soon

be visited by Bugesses, when the English extend from Port Jacson further north into a warm climate." (McNight, 1976).

Matthew Flinders, seorang penjelajah Inggris yang amat tersohor, setelah berlayar ke pantai utara Australia, mencatat dalam catatan hariannya yang bertanggal 17 Februari 1803, antara lain:

"...there were six vessels covered over like hulks, as if laid up for bad season. Our conjectures were various as to who the people could be, and what their business here; but little doubt of their being the same, whose traces had been found so abundantly in the Gulf.

... Every motion on the whale boat and in the vessel along side which she was lying, was closely watched with our glasses, but all seemed to pass quickly and on return of Lieutenant Flinders, we learned that they were prahus from Makassar." (Spillett 1987)

Tulisan John Crawford, Residen di Yogyakarta di bawah pemerintahan Thomas Raffles, tentang pelayar-pelayar Bugis-Makassar, perlu pula dikutip antara lain:

The most singular and interesting of these voyages is the adventure made to the northern coast of New Holland for the the fishery of the last named article - trepang. Upward 40 vessels, and from 20 to 50 tons, quit Makassar annually for the coast of New Holland, besides numbers go elsewhere in search of the same object." (Spillet 1987)

Sebuah perahu yang berukuran 20 ton diawali sejumlah 20 orang, sedang yang berukuran terbesar (50--60 ton) diawaki 40 orang. Dari perhitungan ini, sejarawan memperkirakan pelayar dari Makassar yang berkunjung ke Australia rata-rata 1200 orang setiap tahun. Beberapa tahun di akhir abad XIX, puncak perdagangan teripang mengundang tidak kurang daripada 2000 orang pengunjung dari Makassar ke pantai utara Australia ini untuk menangkap sekaligus mengelola teripang menjadi mata dagangan yang amat menguntungkan pada saat itu. Penangkapan serta industri teripang menjadi sangat penting artinya bagi sejarah Australia. McNight (1976) menyatakan ini dan menekankan bahwa sejarah industri Australia harus berpangkal tolak dari sejarah industri teripang ini.

Dalam hubungan yang terjadi sekurang-kurangnya sejak pertengahan abad XVII sampai tahun 1906/1907, ketika penutupan pantai Australia bagi pelayar Makassar diberlakukan, kontak budaya, khususnya pengaruh pelayar yang datang dari Makassar ke pantai Australia ini menjadi amat besar. Pelayaran yang memakan waktu selama enam bulan ini menghabiskan waktu selama empat bulan di tempat penangkapan dan pengolahan. Banyak nelayan Makassar yang kawin dengan wanita-wanita Aborigin dan menurunkan turunan yang cerita keunikannya sering dikutip oleh penjelajah-penjelajah Inggris, yakni orang-orang Eropa pertama yang menginjakkan kakinya di Northern Territory.

Seorang nahkoda yang bernama Hussein Daeng Rangka tercatat mengawini seorang putri kepala suku dan menurunkan keturunan yang hingga dewasa ini masih memegang riwayat keturunannya. Oetjing, nama lokal yang diberikan oleh penduduk Aborigin di

Arnhem Land kepada Husein, kini malah mendapatkan nilai motologis sebagai yang menurunkan keluarga-keluarga kepala suku yang kaya dan berkuasa sekarang ini. Tidak mengeherankan kalau Mansyur, seorang keturunan Oetjing dari pihak istri Makassar, disambut histeris oleh mereka yang merasa dirinya juga keturunan Oetjing. Ini terjadi dalam pelayaran rekonstruksi Padewakang "Hati Marege" ke Arnhem Land di akhir tahun 1987/awal 1988.

### **Hubungan Kebudayaan**

Topik hubungan kebudayaan ini mungkin lebih tepat jika diberi istilah pengaruh kebudayaan, karena pada kenyataannya pengunjung dari Makassarlah yang memberikan pengaruh dalam pengembangan budaya penduduk Aborigin ini. Bahkan, hingga sekarang ini, mereka membesar-besarkan kedatangan para pelaut dari Indonesia ini sebagai pendatang yang tidak bermaksud menjajah dan mengambil tanah mereka. Mereka datang dan mengajar penduduk Aborigin mencari nafkah di laut, membuat perahu dengan cara yang lebih maju, dll.

Nama-nama nahkoda perahu yang berlayar kemudian dijadikan nama-nama tempat, pulau, selat, teluk yang dikunjungi mereka.

The names of the leaders are preserved in the place names of the area: the Bay of Karaeng Mangellai (Grays Bay), the Camp of Bapa Paso of Father Nail, the expert praus builder (south Isle Woodah), the Bay of Mangko (North Bay), and the Island of Daeng Lompo, the Great Daeng (in Dalumbu Bay). Karakaraenga was a place where the Karaengs or leaders met (Wobalinna Island in Port Bradshaw)." (Spillett 1987)

Banyak lagi nama-nama tempat yang diberikan oleh pelaut dari Makassar masih abadi hingga kini. Dalam deretan nama-nama tempat ini kita dapati Lemba Peo (Mud Bay), Lemba Mammo, Lemba Buang Tunang, Lemba Binunga, Lemba Mootara (Mutiara), Batueja, Carapeeppeepee, Lemba Raja, Mungarooda, Maragochukee, Lemba Luchuchumbo, Lemba Tordee, Morrongo, Ujung Lamooron, Lemba Jona, Lemba Panria, Lemba Katona, Dylompo Island, Teluk Panjang (Long Bay) dan Mungoola. Nama-nama ini menyusur sepanjang pantai utara Northern Territory.

Perkunjungan orang Aborigin ke Makassar, yakni mereka yang diangkat sebagai *sawi* (buruh) perahu, kelihatannya telah menambah pengaruh Makassar ke wilayah tersebut. Seorang di antara mereka bernama Djalajari telah memberikan ceritera yang amat deskriptif tentang pengalaman perjalanannya antara lain:

"I first saw the Makassars when I was a little boy living at Cape Wilberforce. I was with my father then and he could speak Malay. We went on board a prau while it was anchored at Baraku... Later on I went with my father and we worked for the Makassans at Pupabaidju (near Trial Bay), but there wasn't much trepang; so we moved on to Cape Shield at Limbadjau....

I was on Janjung's prau where Deindjandi was mate; and now, as we were ready to go, the captain of the other two boats named Wonobadi began to argue with

my boss. Deindjandi didn't want to take me to Makassar but Wonobadi did. The two of them argued and shouted and threatened each other with knives. At last they decided that Deindjandi would pay me off as I was to leave him and go with Wonobadi. So my old boss gave me a bag of rice, some djunggalul (mixed coconut and sugar), kalagu (three bunches of coconuts), white and blue calico, some Makassar starch for calico (possibly soap), a knife with a curved handle, and a coconutleaf basket of tobacco....

When we reached Kambumalagu, the port of the Makassans, the big buggawa named Karei Deintumbo Guga came down to the wharf. He brought with him djura paper, which had on it many derabu marks writing. Then Wonobadi said to him - I've got some boys here referring to my companions and to myself...

Well, at Kambumalagu there were stone houses, where the bunggawa lived (the bosses or the balanda Europeans). The prau captain Jadjung lived at Kambutumbu, and Deintumbo at Kambubasi... Bunggasinga's place was at Kambukalasu and the Chinamen lived at Kambudjinga. At Kambumaleiju a number of Malays and Makassans lived under a headman called Dara; at Kambubiru was the Madi Munhgawa, who was a Makassan and at Kambuguda on the plain country near the lily swamps lived Pupandjin a Makassan prau headman who had been to English Company Island. Matjindi, another Makassan bunggawa, was a Limbutimbarun or Limbukatuwung and there were others at Wara. At Rangawa were the urarangu wanangu bunggawa (possibly a derivation of the Malay word orang a person) these people live not far from the beach. At Kambudadi, a flat place, there was a lily swamp like those back in our country, with a creek along which people used to sit; these were mostly Koepang people mixed with Javanese. There were too many people and I couldn't see them all. They had bimbi, didung, djangadjanga and plenty of paiauwl (eggs)...

### **Pengaruh Bahasa**

Kontak antara pelayar dengan penduduk asli dalam waktu lama telah membawa sejumlah besar kosa-kata derivasi Bahasa Makassar dalam bahasa-bahasa Aborigin di pantai utara Australia. Itulah teori yang kita terima sekarang ini. Para ahli yang telah memberikan perhatian khusus terhadap pengaruh bahasa ini adalah Walker (1976), Zorc (1986), Machmoed (1985) dan Cooke (1987). Walaupun tidak dapat digolongkan sebagai penelitian dengan fokus bahasa secara khusus, namun perlu pula disebutkan nama penulis Wirjosuparto (1969).

Meskipun dengan keinginan yang sangat besar untuk meneliti kenyataan kebahasaan ini secara langsung di daerah Arnhem Land, penyaji baru berhasil sampai di Darwin dan bertemu dengan sejumlah mahasiswa Aborigin di Batchelor College, 120 mil selatan Darwin. Namun, data yang telah dikemukakan oleh para bahasawan tersebut di atas telah cukup menggugah untuk melihat hal-hal lain yang mungkin belum terlalu jelas diperlihatkan oleh peneliti tersebut.

Data kebahasaan yang berupa kata pinjaman dari Bahasa Makassar dalam bahasa-bahasa Aborigin, khususnya dalam bahasa Yolngu Matha, untuk keperluan makalah ini penyaji angkat dari "Makassar Loanwords Project" (Zorc 1986), dalam lampiran makalah ini. Sebagai pembantu untuk menganalisis sejumlah perubahan bunyi yang terjadi dalam

peminjaman, berikut ini disajikan pula bagan fonologi bahasa Yolngu Matha dibandingkan dengan fonologi bahasa Makasar seperti yang dikemukakan oleh Walker (1976).

Table 1 Phonology of Yolngu Matha

	1	2	3	4	5	6	7	
LENIS	b	d	d	j	D	g		word initial and medial
FORTIS	p	t	t	c	T	k	?	word initial and final
NASAL	m	n	n	n	N	n		
GLIDE	w			y	r			
LATERAL			l		L			
VOWELS	u	i	a	+	vowel length (: ) in first syllable only			

Table 2 Phonology of Makassarrese

	1	3	4	6	7		
VOICED	b	d	j	g		never in final position	
VOICELESS	p	t	c	k	?	only ? in final position	
NASAL	m	n	n	n		only in final position	
GLIDE	w	y					
LATERAL		l				always followed by a	
TRILL		r				support vowel + ? in	
SPIRANT		s				final position, -CV?	
VOWELS:	u	o	i	e	a	+	stress ( ' ) on antepenult or penult

Notes: 1 BILABIAL, 2 LMINO-DENTAL 3 APICO-ALVEOLAR, 4 LAMINO-PALATAL, 5 RETROFLEX, 6 VELAR, 7 GLOTTAL

### Analisis Sociolinguistik

Analisis Sociolinguistik dapat mencakup topik yang amat luas. Oleh karena itu, untuk keperluan pembicaraan ini, penyaji akan membatasinya dalam hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Proses terjadinya kata pinjaman

Kedatangan pelayar dari Makassar ke pantai utara Australia, selama ini dianggap sebagai penyebab terjadinya peristiwa kata pinjaman dari bahasa Makassar. Perhatian atas perkunjungan Aborigin Australia ke Makassar yang kemudian hidup di Makassar dalam waktu cukup lama, lalu kembali ke Australia lagi seperti yang terjadi dalam kasus Djalajari belum banyak diberikan. Ternyata pengangkatan ceritera ini oleh Spillett dapat memberikan prospek tambahan, dari aspek sejarah, terhadap studi ini.

Tentang jumlah kata pinjaman dari bahasa Makassar, masih terdapat angka yang simpangsiur. Chief Minister of Northern Territory menyebutkan angka 400, dalam pidatonya melepas perahu Padewakang "Hati Marege" akhir 1987 yang lalu. Walker baru mendaftarkan 257 buah kata, tetapi tidak dapat menjelaskan sama sekali hubungannya dengan kata bahasa Makassar terhadap 86 buah kata, dan memberikan kategori mungkin dari bahasa Makassar, tetapi mungkin juga dari bahasa Indonesia lainnya terhadap 29 buah kata. Akan tetapi, dalam *Yolngu Matha Dictionary: Makassar Loanwords*, yang dikutip untuk lampiran ini, Sorch (1986) sudah mendaftarkan 312 buah kata yang

seluruhnya dianggap berasal dari bahasa Makassar. Sejumlah besar kata nama diri kemudian didaftarkan pula oleh Cooke (1987) sebagai nama diri Aborigin yang berasal dari nama pelaut Makassar.

Proses terjadinya kata pinjaman bahasa Makassar ke dalam bahasa Aborigin memang masih memerlukan perhatian lebih dalam. Sejarah, kedudukan dan fungsi bahasa Makassar itu sendiri perlu mendapatkan perhatian khusus, kendati makalah ini tentu saja tidak menyediakan ruangan untuk itu. Akan tetapi, suatu contoh yang menarik misalnya, adalah tulisan dalam harian Belanda "NRC Handelsblad" tanggal 28 Januari 1988, yang turut menyambut pelayaran rekonstruksi oleh Padewakang Hati Marege. Tulisan ini mengangkat topik panjangnya perjalanan kata-kata bahasa Belanda *dobbelen kotter*, dan *snaphaan* ke pantai utara Australia dibawa oleh pelaut ini. Tentu saja, masih banyak lagi lainnya yang belum dilihat oleh penulis ini.

Perubahan bunyi (*phonological change*) yang terjadi dalam proses ini sebagian besar dapat diterka dengan membandingkan kedua bagan fonologi kedua bahasa seperti dikemukakan terdahulu. Akan tetapi, ternyata tidak semua perubahan yang terjadi dapat dimasukkan dalam sistem yang sederhana yang dapat dibentuk melalui perbandingan itu. Secara sosiolingistik, hal ini dapat dipahami karena bahasa yang dipinjam itu adalah bahasa lisan belaka, sehingga banyak saja ragam yang dapat masuk ke dalamnya, tanpa harus tunduk pada bentuk baku yang mungkin dicatat oleh Matthes (1859) kemudian.

Kenyataan sosiologis pelayar terdahulu mungkin menjawab beberapa pertanyaan Walker (1976), tentang bagaimana bahasa Filipina dapat terikat dalam satuan kata pinjaman ini. Dua hal dapat dicurigai dan memerlukan penelitian lebih jauh ialah hubungan Gowa-Manila yang memang telah ada sejak awal abad XVI, serta peranan Torijene (*Sea Gipsy*) yang turut membangun Gowa sejak awal perkembangannya, dan yang kemudian turut berlayar mencari teripang ke Australia. Selanjutnya, bahasa-bahasa Nusantara lainnya yang termasuk dalam kategori kata pinjaman ini tidak akan dipermasalahkan asalnya kalau memang dari awal sudah dilihat kedudukan Makassar sebagai "melting pot", serta peranan bahasa Makassar itu sendiri sebagai lingua franca Nusantara di Makassar.

## 2 Istilah-istilah dalam kata pinjaman

Dari daftar kata pinjaman dapat dilihat istilah-istilah yang masuk itu sebagai berikut:

### 1. Istilah perdagangan:

Antara lain: *ba:yarra* (membayar), *bothurru* (menghitung), *du:y?* (uang), *rrupiya* (uang), *lamurru* (murah), *ringgi* (mahal), *djambi* (ganti), *gutjikan* (kantong).

### 2. Istilah bangunan:

antara lain: *bala* (rumah), *bala/pala* (bangunan dari kayu dengan puncak yang datar), *dhoka* (tangga).

3. Istilah pelayaran:  
antara lain: *gapala'* (kapal besar), *mitjian* (perahu), *barrawu* (perahu), *lipa-lipa* (sambilan), *dhomala* (layar) *dhumilan* (menyelam), *dhopan* (layar untuk angin kencang), *balanu* (jangkar).
4. Istilah penangkapan ikan:  
antara lain: *bekan* (pancing), *latun* (batu ladum), *dhumilan* (menyelam), *bathu* (karang), *batuman* (pedoman).
5. Istilah peralatan:  
antara lain: *balupalu* (tongkat untuk berkelahi), *ba:ti* (pisau, badik), *galiwan* (kalewang), *garrkatji* (gergaji).

Secara sosiolinguistik, ranah (*domain*) istilah ini dapat diperluas sebanyak perhatian dicurahkan pada spesialisasi permasalahan. Tentu saja makalah ini tidak dimaksudkan untuk melakukan hal itu. Yang ingin penyaji kemukakan di sini hanyalah sekadar mengundang perhatian akan luasnya ranah yang tercakup dalam kata pinjaman terlampir.

### Simpulan

Dalam makalah yang amat ringkas ini, baiklah penyaji menurunkan simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Dari data kebahasaan yang diperoleh terdapat petunjuk bahwa pelayar ke Australia sebagai orang-orang Makassar dapat diidentifikasi sebagai orang-orang dengan nama Melayu, Jawa, Madura, Buton, Cina, dan nama-nama tradisional Makassar/Bugis.
2. Butir-butir kata pinjaman dari bahasa Makassar dapat diidentifikasi sebagai:
  - a. kata-kata yang spesifik Makassar 47%
  - b. Kata-kata bahasa Makassar yang sama dengan Bugis 25%
  - c. Kata-kata bahasa Makassar yang sama dengan bahasa Melayu 13%
  - d. Kata-kata Makassar yang sama dengan bahasa Bugis dan Melayu 9%
  - e. Kata-kata bahasa Makassar pengaruh bahasa asing 4%
  - e. Yang belum diidentifikasi dengan baik 2%
3. Peranan kota Makassar, sejak berstatus sebagai ibukota kerajaan Gowa hingga sekarang ini, yang menghimpun kesatuan hidup antar suku bahkan antar bangsa, dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan kebahasaan yang berkaitan dengan kata pinjaman bahasa-bahasa Aborigin di Australia Utara.

### Saran-saran

Melalui pertemuan Masyarakat Linguistik Indonesia ini, penyaji menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar ikatan kesejarahan antara Indonesia dan Australia yang telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu dapat dikembangkan lebih jauh melalui penelitian-penelitian hubungan kebudayaan dan bahasa. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan hubungan bertetangga kedua bangsa, Indonesia dan Australia.
2. Adanya sejumlah besar kata pinjaman bahasa Makassar dalam bahasa-bahasa Aborigin di Aborigin di Australia Utara, lebih menyadarkan kita akan betapa dekatnya kesatuan di antara bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat pula dijadikan pendorong

untuk pengembangan studi yang sama dalam hubungan antar bahasa daerah di Indonesia.

3. Teori-teori sociolinguistik tentang perkembangan sebuah bahasa dapat membantu menyusun suatu pandangan tentang mungkin sebuah bahasa diarahkan pembinaannya untuk melaksanakan fungsi pemersatu bangsa secara efektif dan efisien. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penyaji ingin mengajak para bahasawan yang tergabung dalam MLI ini untuk menyatukan pikiran dan usaha ke arah terciptanya satu situasi kehidupan di mana bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi, melainkan juga sebagai bahasa kerja yang menyatukan kebanggaan ke-sejarahan dengan aspirasi hidup masa depan dalam pemakaiannya. Jika ini dapat diwujudkan, maka dapatlah diartikan bahwa para bahasawan yang tergabung dalam MLI ini telah menghayati hakikat WAWASAN NUSANTARA secara sempurna.

Ujung Pandang, 1 Juli 1988



## SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Cense, A.A. 1952. *Makassars - Buginese Prauvaart of Noord Australie dalam Vroegere Tijd Bijdragen tot. de Taal, Land en Volkenkunde*, CVIII.
- Cooke, Michael. 1987. *Makassar & Northeast Arnhem Land: Missing Link & Living Bridges*, Batchelor College, NT, Australia.
- Hudson, R.A. 1983. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Labov, William. 1971. "The Study About Language in Social Context" dalam *Advanced in the Sociology of Language*. Joshua Fishman ed. Paris: Mouton the Hague.
- Machmoed, Hamzah. 1985. "Sistem Fonologis Bahasa Bugis-Makassar dalam Bahasa Aborigin di Australia Utara, Makalah Bulan Bahasa di UNHAS.
- McNight, C.C. 1976. *The Voyage to Marege*. Melbourne Univeristy Press.
- Spillett, Peter (Daeng Makkulle). 1987. "Gotong-Royong Hubungan Makassar Marege", Makalah Konvensi ICEI II di Ujung Pandang.
- Walker, Allan dan David Zorc. 1976. "Austronesian in Yolngu Matha". Darwin Community College, NT
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1969. "Pengaruh Bahasa dan Kebudayaan Makassar di Austrlia Utara", *Manusia Indonesia*, vol 3.
- Zorc, David. 1986. *Yolngu Matha Dictionary*. Darwin Institute of Technology.